

## **Peningkatan Keaktifan dan Kerjasama Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) di Kelas V MI**

**Deviana Putri Ari Sandy**

*Submitted: 24-02-2026 | Reviewed: 27-02-2026 | Accepted: 04-08-2026*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan keaktifan serta kerjasama siswa kelas V Madrasah Rendahnya keaktifan dan kerja sama siswa masih menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung membuat siswa pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan belum terlibat secara optimal dalam kegiatan kelompok. Penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan keaktifan dan kerja sama siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT). Penelitian menggunakan metode literature review terhadap 15 artikel ilmiah yang diterbitkan pada rentang 2022–2026. Artikel diperoleh melalui basis data Google Scholar dan Garuda dengan menggunakan kata kunci keaktifan belajar, kerja sama siswa, pembelajaran kooperatif, dan Numbered Heads Together. Artikel dipilih berdasarkan kesesuaian topik, karakteristik peserta didik sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, dan kelengkapan hasil penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa model NHT dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil kelompok. Kerja sama siswa juga mengalami peningkatan yang cukup baik, terutama pada aspek pembagian tugas, tanggung jawab, komunikasi, dan interaksi positif antarsiswa. Mekanisme penomoran anggota, diskusi bersama, dan pemanggilan nomor secara acak mendorong setiap siswa untuk memahami materi dan bertanggung jawab terhadap jawaban kelompok. Faktor pendukung penerapan NHT meliputi pembentukan kelompok heterogen, petunjuk yang jelas, penggunaan media pembelajaran, dan bimbingan guru. Hambatan yang ditemukan meliputi dominasi siswa tertentu, perbedaan kemampuan, keterbatasan waktu, dan rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa. Dengan demikian, model NHT efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa kelas V MI.

**Kata kunci:** Keaktifan Belajar; Kerja Sama Siswa; Madrasah Ibtidaiyah; *Numbered Heads Together*; Pembelajaran Kooperatif.

### **ABSTRACT**

*Low levels of student engagement and cooperation remain major challenges in the learning process at Madrasah Ibtidaiyah. Teacher-centered instruction often causes students to become passive, less confident in expressing their opinions, and insufficiently involved in group activities. This study aimed to examine the improvement of fifth-grade students' engagement and cooperation through the implementation of the Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model. This study employed a literature review method involving 15 scientific articles published between 2022 and 2026. The articles were retrieved from Google Scholar and Garuda using the keywords student engagement, student cooperation, cooperative learning, and Numbered Heads Together. The articles were selected based on their relevance to the research topic, the characteristics of elementary school or Madrasah Ibtidaiyah students, and the completeness of the reported findings. The results showed that the NHT model improved students' engagement in discussions, asking and answering questions, expressing opinions, and presenting group work. Student cooperation also improved considerably, particularly in task distribution, responsibility, communication, and positive interactions among group members. The mechanisms of assigning numbers to group members, conducting collaborative discussions, and randomly calling students encouraged every student to understand the learning materials and take*

*responsibility for the group's answers. Supporting factors included heterogeneous group formation, clear instructions, the use of learning media, and teacher guidance. Identified obstacles included the dominance of certain students, differences in academic ability, limited instructional time, and low self-confidence among some students. Therefore, the NHT model is effective as an alternative learning strategy for improving the engagement and cooperation of fifth-grade Madrasah Ibtidaiyah students.*

**Keywords:** active learning; cooperative learning; Madrasah Ibtidaiyah; Numbered Heads Together; student cooperation.

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, keterampilan sosial, dan karakter peserta didik (Naulia et al., 2024). Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, menyelesaikan masalah, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru cenderung membatasi keterlibatan siswa karena siswa lebih banyak mendengarkan, mencatat, dan menerima informasi tanpa kesempatan yang memadai untuk mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri.

Keaktifan belajar menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas proses pembelajaran. Keaktifan tidak hanya terlihat dari aktivitas fisik siswa, tetapi juga mencakup keterlibatan mental, emosional, dan intelektual. Siswa yang aktif menunjukkan perhatian terhadap materi, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas, serta terlibat dalam kegiatan diskusi (Mardiana & Suharyanto, 2024). Keaktifan tersebut memungkinkan siswa memproses informasi secara lebih mendalam dan membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajarnya. Sebaliknya, rendahnya keaktifan dapat menyebabkan siswa kurang memahami materi, tidak percaya diri dalam menyampaikan gagasan, dan bergantung pada penjelasan guru.

Selain keaktifan, kerja sama juga merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran. Kerja sama mengacu pada kemampuan siswa untuk berinteraksi, berbagi tugas, mendengarkan pendapat, membantu anggota kelompok, menyelesaikan perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap tujuan bersama. Keaktifan dan kerja sama memiliki hubungan yang saling mendukung. Keaktifan tanpa kerja sama dapat menyebabkan pembelajaran hanya didominasi oleh beberapa siswa, sedangkan kerja sama tanpa tanggung jawab individual dapat membuat sebagian siswa bergantung pada anggota kelompok yang lebih mampu (Kadri &

Farida, 2022). Pembelajaran kooperatif yang efektif harus memuat ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi langsung, dan keterampilan bekerja dalam kelompok.

Permasalahan yang masih sering ditemukan pada jenjang sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah adalah pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab terbatas. Dalam kondisi tersebut, guru menjadi pusat informasi, sedangkan siswa cenderung menjadi penerima informasi. Ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya beberapa siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi atau kepercayaan diri yang bersedia menjawab. Siswa lain memilih diam karena takut memberikan jawaban yang salah, kurang memahami materi, atau terbiasa menunggu jawaban dari temannya. Kondisi serupa juga terjadi dalam pembelajaran kelompok. Penyelesaian tugas sering dikuasai oleh satu atau dua siswa, sementara anggota lainnya kurang berkontribusi dalam diskusi.

Ketidakseimbangan partisipasi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kelompok belum tentu menghasilkan kerja sama yang efektif. Dalam kelompok yang tidak memiliki pembagian tanggung jawab secara jelas, siswa yang lebih pandai dapat mendominasi proses pengambilan keputusan dan penyampaian jawaban. Sementara itu, siswa yang kurang percaya diri hanya mengikuti hasil kerja kelompok tanpa memahami proses penyelesaiannya. Penelitian mengenai penerapan NHT di sekolah dasar juga menemukan beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu, suasana kelas yang kurang kondusif, belum meratanya kontribusi anggota kelompok, rendahnya respons siswa, dan kurangnya kepercayaan diri saat melakukan presentasi (Lisdawati et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya membentuk kelompok, tetapi juga mengatur mekanisme partisipasi agar setiap siswa memiliki kewajiban untuk terlibat.

Kebutuhan tersebut menjadi semakin relevan pada siswa kelas V MI yang umumnya berusia sekitar 10 sampai 11 tahun. Usia tersebut termasuk dalam masa kanak-kanak pertengahan menuju awal remaja. Pada tahap ini, kemampuan siswa dalam mengelompokkan informasi, memahami hubungan sebab akibat, mempertimbangkan pandangan orang lain, dan menyelesaikan masalah mulai berkembang. Namun, siswa masih memerlukan pengalaman belajar yang konkret, aturan kegiatan yang jelas, dan bimbingan yang terstruktur. Interaksi dengan teman sebaya juga memiliki peran yang semakin besar dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Pada usia sekolah, tuntutan untuk menyesuaikan diri, berkomunikasi, dan bekerja bersama teman menjadi semakin kuat (Al Kibtiyah & Iba, 2022).

Madrasah Ibtidaiyah juga memiliki karakteristik pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, tanggung jawab, kepedulian, dan kebersamaan. Dalam konteks ini, keaktifan siswa tidak hanya berarti keberanian berbicara di kelas, tetapi juga mencakup kesungguhan mengikuti pembelajaran dan melaksanakan tanggung jawab. Kerja sama tidak hanya berarti menyelesaikan tugas secara berkelompok, tetapi juga mencakup sikap saling membantu, menghargai perbedaan kemampuan, menjaga interaksi positif, dan mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, model pembelajaran yang diterapkan di MI perlu mengembangkan kemampuan akademik dan perilaku sosial siswa secara seimbang (Sinaga et al., 2022).

Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* atau NHT. NHT merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengorganisasi siswa dalam kelompok kecil dan memberikan nomor berbeda kepada setiap anggota. Guru kemudian memberikan pertanyaan atau permasalahan untuk didiskusikan bersama. Setelah seluruh anggota menyatukan pemikiran, guru memanggil salah satu nomor secara acak untuk menyampaikan jawaban kelompok. NHT dapat digunakan sebagai strategi bertanya yang melibatkan seluruh kelas karena setiap siswa memiliki kemungkinan yang sama untuk dipanggil dan diminta memberikan jawaban (Purwantari et al., 2026).

Model NHT terdiri atas empat tahap utama, yaitu penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama, dan pemberian jawaban (Kamelia et al., 2026). Tahap penomoran menciptakan tanggung jawab individual karena setiap anggota kelompok memiliki identitas dan peluang yang sama untuk mewakili kelompok. Mekanisme ini mendorong siswa yang sebelumnya pasif untuk tetap memperhatikan dan mempersiapkan diri. Siswa tidak dapat sepenuhnya menyerahkan penyelesaian tugas kepada anggota yang lebih pandai karena guru dapat memanggil nomor siapa saja. Tahap pengajuan pertanyaan memberikan fokus masalah yang harus diselesaikan oleh kelompok, sedangkan tahap berpikir bersama mengharuskan anggota kelompok berdiskusi, bertukar pendapat, memeriksa jawaban, dan membantu teman yang belum memahami materi.

Pada tahap pemberian jawaban, guru memanggil nomor secara acak tanpa terlebih dahulu menentukan siswa yang akan menjadi juru bicara. Pemanggilan secara acak dapat mengurangi dominasi siswa berkemampuan tinggi karena setiap anggota mempunyai peluang

yang sama untuk menjawab. Kelompok perlu memastikan bahwa semua anggotanya memahami hasil diskusi. Dengan demikian, siswa yang telah menguasai materi terdorong untuk menjelaskan kepada temannya, sedangkan siswa yang belum memahami materi terdorong untuk bertanya. Mekanisme tersebut mengintegrasikan tanggung jawab individual dan ketergantungan positif. Setiap siswa bertanggung jawab terhadap pemahamannya sendiri, tetapi keberhasilan jawabannya juga dipengaruhi oleh kualitas kerja sama kelompok.

Karakteristik NHT tersebut menjadi pembeda penting dibandingkan kegiatan kelompok yang hanya meminta siswa menyelesaikan tugas secara bersama. Dalam kelompok biasa, guru sering membebaskan siswa memilih anggota yang akan melakukan presentasi sehingga siswa yang aktif dan pandai cenderung selalu menjadi perwakilan. Sebaliknya, NHT menggunakan sistem penomoran dan pemanggilan acak yang membuat setiap siswa harus siap. Struktur ini tidak hanya meningkatkan frekuensi partisipasi, tetapi juga memperluas kesempatan siswa untuk berbicara, menjawab pertanyaan, dan mempertanggungjawabkan hasil diskusi kelompok. Model NHT juga dinilai sebagai intervensi pembelajaran yang dapat diterapkan pada kelas secara menyeluruh dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan akademik serta perilaku siswa yang beragam.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa NHT memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Pahmi et al. (2025) menemukan bahwa penerapan NHT pada siswa sekolah dasar berpengaruh terhadap literasi sains dan kelincahan belajar. Model tersebut melibatkan siswa dalam mempelajari materi, memeriksa pemahaman, menyampaikan pendapat, dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Sistem pemilihan anggota secara acak juga meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab setiap siswa dalam pembelajaran.

Lestari et al. (2023) juga menemukan bahwa penerapan NHT berbantuan media pop-up book tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mendorong keaktifan, kerja sama kelompok, rasa ingin tahu, perhatian, dan antusiasme siswa. Namun, penelitian tersebut tetap menempatkan peningkatan hasil belajar kognitif sebagai tujuan dan hasil utama penelitian, sedangkan keaktifan dan kerja sama lebih banyak dijelaskan sebagai dampak pendukung selama pembelajaran. Kajian sebelumnya mengenai penerapan NHT di Madrasah Ibtidaiyah juga lebih banyak diarahkan pada peningkatan hasil belajar tematik. Meskipun ditemukan adanya aktivitas bertanya, mengemukakan pendapat, membantu teman, dan

bekerja dalam kelompok, aspek tersebut belum ditempatkan sebagai dua variabel utama yang dianalisis secara seimbang (Febyani & Setiawan, 2022).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang NHT masih lebih banyak berorientasi pada pencapaian kognitif, seperti nilai tes, ketuntasan belajar, penguasaan konsep, literasi sains, dan kemampuan akademik lainnya. Padahal, peningkatan nilai belum tentu menggambarkan pemerataan partisipasi dalam kelompok. Nilai kelompok dapat meningkat karena kontribusi beberapa siswa, sementara siswa lain tetap pasif. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara khusus menempatkan keaktifan dan kerja sama sebagai indikator utama untuk melihat efektivitas proses pembelajaran. Keaktifan perlu dianalisis melalui keterlibatan siswa dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil. Sementara itu, kerja sama perlu dilihat melalui pembagian tugas, komunikasi, tanggung jawab, saling membantu, dan interaksi positif antarsiswa.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian literatur yang secara bersamaan menganalisis peningkatan keaktifan dan kerja sama siswa kelas V MI melalui penerapan NHT. Sebagian penelitian terdahulu menempatkan hasil belajar kognitif sebagai variabel utama, sedangkan perubahan perilaku selama proses pembelajaran belum dikaji secara mendalam. Kebaruan kajian ini terletak pada penempatan keaktifan dan kerja sama sebagai dua fokus utama yang saling berkaitan. Kajian ini juga menganalisis mekanisme sintaks NHT dalam membentuk kesiapan individu, pemerataan partisipasi, tanggung jawab kelompok, komunikasi, dan ketergantungan positif antarsiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan keaktifan dan kerja sama siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Kajian dilakukan terhadap 15 artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2022 sampai 2026 dan diperoleh melalui Google Scholar dan Garuda. Hasil kajian diharapkan memberikan gambaran yang sistematis mengenai efektivitas NHT, mekanisme yang mendukung peningkatan keaktifan dan kerja sama, serta berbagai faktor pendukung dan hambatan penerapannya. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru MI dalam memilih strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan individual sekaligus interaksi sosial yang positif.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, menelaah, membandingkan, dan menyintesis hasil penelitian terdahulu mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa. Kajian difokuskan pada siswa sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, terutama siswa kelas V atau peserta didik dengan karakteristik perkembangan yang setara.

Data penelitian berupa artikel ilmiah yang diperoleh melalui basis data Google Scholar dan Garuda. Penelusuran literatur dilakukan terhadap artikel yang diterbitkan pada rentang tahun 2022 sampai 2026. Rentang tersebut dipilih untuk memperoleh hasil penelitian terbaru yang relevan dengan perkembangan penerapan model pembelajaran kooperatif pada jenjang pendidikan dasar. Penelusuran artikel menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata kunci yang digunakan meliputi “Numbered Heads Together”, “model pembelajaran NHT”, “keaktifan belajar”, “aktivitas belajar”, “kerja sama siswa”, “pembelajaran kooperatif”, “sekolah dasar”, dan “Madrasah Ibtidaiyah”. Kata kunci tersebut dikombinasikan dengan operator Boolean AND dan OR, misalnya “Numbered Heads Together AND keaktifan siswa”, “NHT AND kerja sama siswa”, serta “pembelajaran kooperatif AND sekolah dasar OR Madrasah Ibtidaiyah”.

Artikel yang digunakan dalam kajian dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Penetapan kriteria bertujuan untuk memastikan bahwa sumber yang dianalisis memiliki kesesuaian dengan tujuan penelitian.

| Kriteria          | Inklusi                                                                                  | Eksklusi                                                      |
|-------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| Tahun publikasi   | Artikel diterbitkan pada 2022–2026                                                       | Artikel diterbitkan sebelum 2022                              |
| Jenis publikasi   | Artikel penelitian dalam jurnal ilmiah                                                   | Skripsi, tesis, buku, prosiding, opini, dan artikel nonilmiah |
| Fokus penelitian  | Membahas penerapan NHT, keaktifan, partisipasi, aktivitas belajar, atau kerja sama siswa | Tidak membahas model NHT atau variabel yang relevan           |
| Subjek penelitian | Siswa sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah                                             | Siswa pendidikan menengah, perguruan tinggi, atau subjek      |

| Kriteria         | Inklusi                                             | Eksklusi                                                                       |
|------------------|-----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| Akses dokumen    | Teks lengkap dapat diakses                          | nonpendidikan dasar<br>Hanya tersedia abstrak atau dokumen tidak dapat diakses |
| Bahasa           | Bahasa Indonesia atau bahasa Inggris                | Artikel dalam bahasa lain yang tidak dapat dianalisis                          |
| Kelengkapan data | Memuat tujuan, metode, subjek, dan hasil penelitian | Informasi metode dan hasil penelitian tidak lengkap                            |

Artikel yang hanya membahas peningkatan hasil belajar kognitif tetap dapat dimasukkan apabila memuat informasi yang relevan mengenai aktivitas, partisipasi, komunikasi, tanggung jawab, atau kerja sama siswa selama penerapan NHT. Artikel yang sama pada dua basis data hanya dihitung satu kali.

Proses seleksi artikel dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel terpilih. Pada tahap identifikasi, peneliti menelusuri artikel menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan pada Google Scholar dan Garuda. Seluruh artikel yang ditemukan kemudian didata berdasarkan judul, nama penulis, tahun terbit, dan sumber publikasi. Pada tahap penyaringan, artikel duplikat dihapus. Judul dan abstrak setiap artikel diperiksa untuk mengetahui kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Artikel yang tidak membahas model NHT, tidak melibatkan siswa sekolah dasar atau MI, dan tidak berkaitan dengan keaktifan maupun kerja sama dikeluarkan dari kajian.

Tahap berikutnya adalah penilaian kelayakan melalui pembacaan teks lengkap. Peneliti memeriksa kejelasan tujuan, metode, karakteristik subjek, tahapan penerapan NHT, instrumen pengumpulan data, dan hasil penelitian. Berdasarkan seluruh proses seleksi tersebut, diperoleh 15 artikel yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sumber utama dalam kajian. Keaktifan siswa dianalisis berdasarkan beberapa indikator, yaitu keterlibatan dalam diskusi, keberanian bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, penyampaian pendapat, perhatian terhadap pembelajaran, dan presentasi hasil kelompok. Kerja sama siswa dianalisis melalui pembagian tugas, tanggung jawab individu, komunikasi antarsiswa, kesediaan membantu anggota kelompok, penghargaan terhadap pendapat, serta interaksi positif dalam mencapai tujuan kelompok.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi atau content analysis. Analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, pengelompokan temuan, perbandingan hasil, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilih informasi yang



berkaitan langsung dengan penerapan NHT, keaktifan, dan kerja sama siswa. Temuan dari setiap artikel kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: peningkatan keaktifan siswa, peningkatan kerja sama siswa, mekanisme sintaks NHT yang mendukung perubahan perilaku, faktor pendukung penerapan NHT, dan hambatan dalam penerapan NHT.

Selanjutnya, hasil penelitian antarartikel dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kecenderungan temuan. Sintesis tidak hanya didasarkan pada pernyataan bahwa NHT efektif, tetapi juga pada penjelasan mengenai mekanisme yang menyebabkan perubahan tersebut. Tahap penomoran dianalisis dalam kaitannya dengan kesiapan dan tanggung jawab individual. Tahap berpikir bersama dianalisis dalam kaitannya dengan komunikasi, pembagian tugas, dan saling membantu. Sementara itu, tahap pemanggilan nomor secara acak dianalisis dalam kaitannya dengan pemerataan partisipasi dan pengurangan dominasi siswa tertentu.

Keabsahan hasil kajian dijaga melalui pemeriksaan kesesuaian sumber, perbandingan antarartikel, dan pencatatan data secara sistematis. Setiap temuan utama dibandingkan dengan hasil dari lebih dari satu artikel agar kesimpulan tidak hanya didasarkan pada satu penelitian. Peneliti juga memeriksa konsistensi antara tujuan, metode, dan hasil pada setiap artikel yang dikaji. Artikel yang menunjukkan hasil berbeda tetap dimasukkan dan dianalisis untuk menghindari kesimpulan yang hanya mendukung efektivitas NHT. Perbedaan hasil ditelaah berdasarkan karakteristik subjek, mata pelajaran, ukuran kelompok, penggunaan media pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola kelas, waktu pelaksanaan, dan bentuk instrumen yang digunakan. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel pemetaan artikel dan uraian tematik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Artikel yang Dikaji**

Berdasarkan proses identifikasi, penyaringan, dan penilaian kelayakan, diperoleh 15 artikel yang sesuai dengan kriteria penelitian. Artikel tersebut diterbitkan pada periode 2022–2026 dan membahas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada jenjang sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Beberapa artikel yang tidak secara khusus mengukur keaktifan dan kerja sama tetap dimasukkan karena memuat

data proses pembelajaran yang berkaitan dengan keterlibatan siswa, interaksi kelompok, tanggung jawab, komunikasi, dan partisipasi selama penerapan NHT.

Artikel yang dikaji menggunakan desain penelitian yang beragam, meliputi penelitian tindakan kelas, eksperimen atau kuasi eksperimen, penelitian kualitatif, serta kajian literatur. Penelitian tindakan kelas menjadi desain yang paling sering digunakan karena model NHT umumnya diterapkan sebagai tindakan perbaikan terhadap pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Mata pelajaran yang menjadi konteks penerapan NHT meliputi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, Pendidikan Pancasila, matematika, pembelajaran tematik, Pendidikan Agama Islam, dan materi keislaman di Madrasah Ibtidaiyah. Ringkasan karakteristik dan temuan utama dari 15 artikel yang dikaji disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Artikel yang Dikaji.

| No. | Peneliti dan Tahun        | Subjek              | Fokus Kajian                     | Temuan Utama                                                                                                                  |
|-----|---------------------------|---------------------|----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | (Al Kibtiyah & Iba, 2022) | Siswa sekolah dasar | NHT berbantuan media audiovisual | NHT meningkatkan interaksi kelas, aktivitas bertanya, antusiasme, dan hasil belajar siswa.                                    |
| 2   | (Sinaga et al., 2022)     | Siswa kelas V SD    | Pembelajaran tematik             | NHT memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kelompok.    |
| 3   | (Masinambow et al., 2022) | Siswa kelas V SD    | Pembelajaran IPS                 | Ketuntasan belajar meningkat dari 61,15% pada siklus I menjadi 84,23% pada siklus II, disertai peningkatan aktivitas diskusi. |
| 4   | (Kadri & Farida, 2022)    | Siswa kelas V SD    | Pembelajaran tematik terpadu     | Proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan hasil pembelajaran meningkat setelah penerapan NHT.                               |
| 5   | (Pahmi et al., 2025)      | Siswa kelas V SD    | Pembelajaran IPAS                | NHT meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta pencapaian hasil belajar.                                 |
| 6   | (Lestari et al., 2023)    | Siswa sekolah dasar | NHT berbantuan <i>pop-</i>       | Media visual mendukung diskusi, perhatian, keaktifan,                                                                         |

| No. | Peneliti dan Tahun            | Subjek                    | Fokus Kajian            | Temuan Utama                                                                                       |
|-----|-------------------------------|---------------------------|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                               |                           | <i>up book</i>          | kerja sama, dan pemahaman siswa.                                                                   |
| 7   | (Febyani & Setiawan, 2022)    | Siswa sekolah dasar       | Berpikir kritis         | NHT meningkatkan berpikir kritis siswa.                                                            |
| 8   | (Lisdawati et al., 2022)      | Siswa kelas V SD          | Sikap kerja sama        | Penerapan NHT meningkatkan sikap kerja sama siswa secara signifikan.                               |
| 9   | (Naulia et al., 2024)         | Siswa kelas V SD          | Pembelajaran Matematika | NHT meningkatkan keterlibatan siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan hasil kelompok.   |
| 10  | (Mardiana & Suharyanto, 2024) | Siswa sekolah dasar       | Keaktifan belajar IPAS  | Struktur NHT meningkatkan partisipasi, keberanian menjawab, dan keterlibatan siswa.                |
| 11  | (Kamelia et al., 2026)        | Siswa kelas V MI          | Islamic Education       | NHT meningkatkan proses dan hasil belajar melalui diskusi serta tanggung jawab anggota kelompok.   |
| 12  | (Arwani, 2024)                | Siswa Madrasah Ibtidaiyah | Pemahaman Asmaul Husna  | NHT meningkatkan pemahaman, keaktifan, interaksi, dan penguatan nilai adab siswa.                  |
| 13  | (Abrifani & Virnanda, 2025)   | Siswa kelas V MI          | Pembelajaran kooperatif | NHT mendorong keaktifan, kreativitas, kolaborasi, dan peningkatan hasil belajar.                   |
| 14  | (Purwantari et al., 2026)     | Siswa kelas V SD          | Pembelajaran IPAS       | NHT menciptakan pembelajaran aktif, berpusat pada siswa, dan mendukung peningkatan hasil belajar.. |
| 15  | (Ngada et al., 2026)          | Siswa sekolah dasar       | Pembelajaran IPAS       | NHT menciptakan pembelajaran aktif, berpusat pada siswa, dan mendukung peningkatan hasil belajar.  |

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa artikel periode 2022–2026 cenderung melaporkan arah temuan yang positif. NHT tidak hanya dikaitkan dengan peningkatan nilai atau ketuntasan belajar, tetapi juga dengan perubahan pada proses pembelajaran, seperti meningkatnya aktivitas bertanya, diskusi, interaksi, kesiapan menjawab, tanggung jawab, dan kerja sama kelompok. Penelitian Kibtiyah dan Iba menunjukkan bahwa penggunaan NHT berbantuan media audiovisual membuat siswa lebih aktif bertanya dan meningkatkan interaksi di dalam kelas. Penelitian Masinambow et al. (2022) juga menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 61,15% pada siklus I menjadi 84,23% pada siklus II.

Kajian pada konteks MI menunjukkan hasil yang sejalan. Penerapan NHT pada siswa kelas V MI Ar-Raudhah meningkatkan proses dan hasil pembelajaran matematika. Sementara itu, penerapan NHT dalam pembelajaran Asmaul Husna di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa model tersebut dapat mendukung keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran keagamaan.

#### Peningkatan Keaktifan Siswa

Sintesis terhadap artikel yang dikaji menunjukkan bahwa keaktifan siswa meningkat pada beberapa indikator, yaitu memperhatikan pembelajaran, bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mengikuti diskusi, mengerjakan tugas kelompok, serta mempresentasikan hasil pembahasan. Sebelum penerapan NHT, pembelajaran dalam beberapa artikel digambarkan masih didominasi oleh penjelasan guru. Siswa kurang tertarik, hanya mendengarkan, dan belum berani memberikan tanggapan. Perubahan terlihat setelah guru menerapkan penomoran dan pemanggilan nomor secara acak. Setiap siswa memiliki kemungkinan yang sama untuk diminta menjawab pertanyaan. Kondisi tersebut membuat seluruh anggota kelompok perlu mengikuti diskusi dan memahami jawaban yang telah disepakati. Siswa yang biasanya pasif tidak lagi dapat sepenuhnya bergantung kepada siswa yang lebih pandai karena guru tidak menentukan perwakilan kelompok sejak awal.

Hasil penelitian Kadri & Farida (2022) menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari 89,16% pada siklus I menjadi 94,16% pada siklus II. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa siswa sebelumnya kurang tertarik ketika pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah. Setelah NHT diterapkan, siswa lebih terlibat dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Naulia et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan NHT meningkatkan keaktifan siswa

kelas V dalam pembelajaran IPAS. Keaktifan tampak melalui keterlibatan dalam proses diskusi, pemberian tanggapan, penyampaian jawaban, dan presentasi hasil kelompok.

Keaktifan yang muncul selama penerapan NHT tidak hanya bersifat fisik. Siswa juga terlibat secara mental karena harus memahami pertanyaan, memeriksa kebenaran jawaban, dan mempersiapkan penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Mereka terlibat secara emosional ketika merasa tertantang untuk mewakili kelompok dan memperoleh penguatan dari guru. Dengan demikian, keaktifan yang dihasilkan mencakup dimensi perilaku, kognitif, dan emosional. Penelitian lain menunjukkan bahwa aktivitas siswa dapat meningkat dari 81,24% menjadi 91,66% setelah NHT diterapkan secara bertahap dalam pembelajaran (Mardiana & Suharyanto, 2024). Peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa keaktifan tidak hanya muncul karena pembentukan kelompok, tetapi juga karena guru memperbaiki pelaksanaan pembelajaran melalui bimbingan, pengelolaan kelompok, dan refleksi pada setiap siklus.

### **Peningkatan Kerja Sama Siswa**

Selain keaktifan, hasil kajian menunjukkan bahwa NHT dapat meningkatkan kerja sama siswa. Perubahan kerja sama terlihat pada kemampuan membagi tugas, menyampaikan gagasan, mendengarkan pendapat, membantu anggota kelompok, menyelesaikan tugas bersama, dan bertanggung jawab terhadap jawaban kelompok. Siswa tidak hanya bekerja dalam tempat yang sama, tetapi juga terlibat dalam proses saling menjelaskan dan memeriksa pemahaman.

Penelitian Lisdawati et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan NHT memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap kerja sama siswa kelas V. Proses pembelajaran dengan NHT berjalan dengan baik dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam penyelesaian tugas kelompok. Temuan tersebut didukung oleh penelitian mengenai pengaruh NHT terhadap keterampilan sosial siswa kelas V. Keterampilan sosial berkembang melalui kegiatan mengemukakan pendapat, menanggapi ide, menerima perbedaan jawaban, dan berkontribusi terhadap penyelesaian tugas. NHT juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan akademik sekaligus kemampuan sosial.

Peningkatan kerja sama terjadi karena NHT membentuk hubungan saling membutuhkan antarsiswa. Jawaban yang disampaikan oleh seorang siswa menjadi

---

representasi dari hasil pembahasan seluruh kelompok. Oleh sebab itu, anggota yang telah memahami materi perlu membantu anggota yang masih kesulitan. Anggota yang belum memahami materi juga perlu menyampaikan pertanyaan agar mampu memberikan jawaban ketika nomornya dipanggil. Struktur tersebut membentuk ketergantungan positif. Keberhasilan kelompok tidak hanya ditentukan oleh siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi. Kelompok dianggap siap apabila setiap anggota mampu menjelaskan hasil diskusi. Kondisi ini berbeda dengan kegiatan kelompok biasa yang sering membebaskan siswa menentukan sendiri anggota yang akan menjawab atau melakukan presentasi.

Kajian terbaru mengenai NHT dalam pembelajaran juga menunjukkan bahwa model tersebut relevan untuk memperkuat sikap kerja sama siswa sekolah dasar (Lisdawati et al., 2022). Kerja sama berkembang melalui tanggung jawab individual, interaksi langsung, penyelesaian tugas bersama, dan penghargaan terhadap kontribusi anggota kelompok. Temuan mengenai kerja sama juga diperkuat oleh penelitian yang melaporkan peningkatan sikap gotong royong, keterampilan sosial, minat belajar, dan sikap saling menghargai melalui NHT. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dampak NHT tidak hanya terbatas pada penyelesaian tugas akademik, tetapi juga mencakup pembentukan perilaku sosial yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran kelompok.

### **Mekanisme NHT dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kerja Sama**

Berdasarkan sintesis artikel, peningkatan keaktifan dan kerja sama berkaitan langsung dengan empat tahap NHT, yaitu penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama, dan pemberian jawaban. Pada tahap penomoran, setiap anggota kelompok memperoleh nomor yang berbeda. Penomoran menciptakan identitas individual dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki peluang untuk mewakili kelompok. Siswa tidak dapat mengetahui siapa yang akan dipanggil oleh guru. Ketidakpastian tersebut mendorong semua anggota untuk memperhatikan materi dan mempersiapkan diri.

Pada tahap pengajuan pertanyaan, guru menyampaikan permasalahan yang harus diselesaikan oleh kelompok. Pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan siswa mendorong munculnya rasa ingin tahu dan aktivitas berpikir. Pertanyaan juga memberikan fokus yang jelas agar pembicaraan kelompok tidak keluar dari tujuan pembelajaran. Tahap berpikir bersama menjadi bagian utama dalam pembentukan kerja sama. Setiap anggota

menyampaikan pendapat, membandingkan jawaban, dan menyepakati hasil akhir. Siswa yang telah memahami materi membantu anggota yang mengalami kesulitan. Interaksi tersebut meningkatkan kemampuan komunikasi sekaligus memperkuat pemahaman konsep.

Pada tahap pemberian jawaban, guru memanggil salah satu nomor secara acak. Siswa dengan nomor tersebut harus menyampaikan jawaban atas nama kelompok. Mekanisme ini mengurangi dominasi siswa tertentu karena juru bicara tidak selalu dipilih berdasarkan kemampuan akademik atau keberanian. Semua siswa memiliki peluang yang setara untuk menjawab. Implementasi NHT yang meliputi pembentukan kelompok, penomoran, diskusi, pemanggilan nomor secara acak, dan evaluasi terbukti meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa. Namun, penerapan tersebut tetap membutuhkan bimbingan guru, terutama kepada siswa yang kurang aktif.

Dengan demikian, peningkatan keaktifan dan kerja sama tidak terjadi secara otomatis karena siswa duduk dalam kelompok. Perubahan terjadi karena NHT mengatur hubungan antara tanggung jawab individu dan tanggung jawab kelompok. Setiap siswa harus siap secara individual, tetapi kesiapan tersebut dibangun melalui kerja sama dengan anggota kelompoknya.

### **Faktor Pendukung Penerapan NHT**

Hasil kajian menunjukkan beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan NHT. Pertama, kelompok perlu dibentuk secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan karakteristik sosial siswa. Kelompok heterogen memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membantu dan belajar menghadapi perbedaan. Kedua, guru perlu memberikan petunjuk yang jelas tentang tugas setiap anggota. Siswa kelas V masih membutuhkan aturan yang konkret dan urutan kegiatan yang mudah dipahami. Ketidakjelasan petunjuk dapat menyebabkan siswa hanya menunggu pekerjaan anggota lain.

Ketiga, penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian dan memudahkan siswa memahami pertanyaan. Media audiovisual, pop-up book, kartu soal, video, dan lembar kerja membantu siswa memperoleh gambaran konkret tentang materi. NHT berbantuan media audiovisual dilaporkan dapat meningkatkan aktivitas bertanya dan interaksi kelas, sedangkan media pop-up book membantu meningkatkan perhatian, diskusi, dan pemahaman siswa. Keempat, bimbingan dan penguatan guru berperan penting. Guru perlu



berkeliling saat diskusi, memantau pembagian tugas, membantu kelompok yang mengalami kesulitan, dan memastikan semua anggota berpartisipasi. Penguatan juga diperlukan agar siswa yang kurang percaya diri berani menyampaikan jawaban.

Kelima, pemberian penghargaan terhadap proses kelompok dapat meningkatkan motivasi siswa. Penghargaan tidak harus berbentuk benda. Guru dapat memberikan pujian, nilai kelompok, atau pengakuan terhadap kelompok yang menunjukkan komunikasi dan kerja sama yang baik.

### **Hambatan Penerapan NHT**

Meskipun menunjukkan hasil positif, penerapan NHT juga memiliki beberapa hambatan. Hambatan yang paling sering ditemukan adalah dominasi siswa berkemampuan tinggi. Pada tahap awal, siswa yang pandai cenderung menjawab seluruh pertanyaan dan kurang memberi kesempatan kepada anggota lain. Guru perlu menegaskan bahwa setiap anggota harus memahami jawaban, bukan hanya menyelesaikan tugas. Hambatan berikutnya adalah rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa. Siswa dapat merasa takut ketika nomornya dipanggil. Apabila tidak dikelola dengan baik, pemanggilan nomor dapat menimbulkan kecemasan. Guru perlu menciptakan suasana yang aman dan tidak mempermalukan siswa ketika jawaban belum tepat.

Perbedaan kemampuan akademik juga dapat memperlambat diskusi. Siswa yang membutuhkan waktu lebih lama dapat mengalami kesulitan mengikuti penjelasan teman. Oleh karena itu, ukuran kelompok perlu dibatasi agar interaksi tetap terkontrol dan setiap siswa memperoleh kesempatan berbicara. Keterbatasan waktu menjadi hambatan lain. Pembentukan kelompok, pemberian nomor, diskusi, dan presentasi membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan metode ceramah. Penelitian mengenai implementasi NHT juga menemukan adanya siswa yang belum aktif dan keterbatasan waktu, tetapi hambatan tersebut dapat dikurangi melalui bimbingan serta pengelolaan waktu yang lebih baik. Hambatan terakhir berkaitan dengan pengelolaan kelas. Diskusi kelompok dapat menimbulkan suasana ramai apabila guru belum menetapkan aturan. Guru perlu menentukan batas waktu, pembagian peran, tingkat suara, dan prosedur penyampaian jawaban sebelum kegiatan dimulai.

## **Pembahasan**

### **NHT sebagai Model untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa**

Temuan kajian menunjukkan bahwa model NHT efektif meningkatkan keaktifan siswa karena setiap tahap memberikan tuntutan partisipasi yang jelas. Pada pembelajaran konvensional, siswa dapat memilih untuk diam tanpa menerima konsekuensi langsung. Dalam NHT, setiap siswa memiliki kemungkinan untuk dipanggil sehingga harus mengikuti proses berpikir kelompok. Peningkatan keaktifan tersebut dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme. Teori ini memandang bahwa pengetahuan tidak hanya dipindahkan dari guru kepada siswa. Siswa membangun pemahaman melalui pengalaman, dialog, pertanyaan, dan proses penyelesaian masalah. Pada NHT, siswa tidak menerima jawaban secara langsung dari guru. Mereka perlu mengemukakan gagasan, membandingkan jawaban, dan memperbaiki pemahaman melalui interaksi dengan teman.

Tahap *heads together* memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan elaborasi. Ketika siswa menjelaskan materi kepada temannya, ia perlu mengorganisasi kembali informasi yang telah dipahami. Proses tersebut memperkuat pemahaman siswa yang menjelaskan dan membantu anggota lain memahami materi. Pemanggilan nomor secara acak juga menciptakan pemerataan kesempatan. Model tersebut mencegah guru hanya berinteraksi dengan siswa yang selalu mengangkat tangan. Setiap anggota memperoleh peluang yang sama untuk menjawab. Dengan demikian, keaktifan tidak lagi terbatas pada beberapa siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa NHT mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyimpulkan materi. NHT juga meningkatkan keberanian menyampaikan pendapat dan memperkuat tanggung jawab individual dalam kelompok.

### **NHT sebagai Model untuk Meningkatkan Kerja Sama**

Keunggulan NHT dalam meningkatkan kerja sama terletak pada adanya ketergantungan positif dan tanggung jawab individual. Kedua unsur tersebut mencegah dua masalah yang sering terjadi dalam pembelajaran kelompok, yaitu dominasi siswa berkemampuan tinggi dan ketergantungan siswa pasif. Ketergantungan positif terbentuk karena keberhasilan jawaban seorang anggota mencerminkan kesiapan kelompok. Anggota

kelompok perlu memastikan bahwa semua siswa memahami hasil diskusi. Kondisi ini mendorong kegiatan saling mengajar, saling memeriksa, dan saling mendukung.

Tanggung jawab individual terbentuk melalui sistem nomor. Setiap anggota memiliki peluang yang sama untuk dipanggil. Siswa tidak dapat bersembunyi di balik hasil kerja kelompok. Namun, tanggung jawab tersebut tidak bersifat individualistis karena siswa memperoleh dukungan melalui diskusi bersama. NHT juga melatih siswa menerima perbedaan. Dalam kelompok heterogen, siswa berhadapan dengan perbedaan kemampuan, gaya komunikasi, dan kecepatan belajar. Mereka perlu belajar mendengarkan, menunggu giliran, menyampaikan ketidaksetujuan secara baik, dan mencapai kesepakatan. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, proses tersebut sejalan dengan tujuan pembentukan sikap tanggung jawab, tolong-menolong, menghargai sesama, dan menjaga hubungan sosial. Oleh karena itu, NHT tidak hanya dapat digunakan untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga mendukung pembentukan akhlak sosial siswa.

### **Kesesuaian NHT dengan Karakteristik Siswa Kelas V MI**

Siswa kelas V MI umumnya berada pada rentang usia 10–11 tahun. Pada usia ini, siswa telah mampu mengelompokkan informasi, memahami hubungan sebab akibat, dan mempertimbangkan pendapat orang lain. Namun, mereka masih membutuhkan aktivitas konkret dan aturan yang terstruktur. NHT sesuai dengan karakteristik tersebut karena memiliki prosedur yang jelas. Siswa memperoleh nomor, menerima pertanyaan, berdiskusi, dan menunggu nomor yang akan dipanggil. Urutan tersebut mudah dipahami dan memberi batas yang jelas terhadap kegiatan kelompok.

Pada usia ini, penerimaan teman sebaya juga mulai menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial. NHT memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengakuan bukan hanya melalui nilai, tetapi juga melalui kontribusi terhadap kelompok. Siswa dapat merasa berguna ketika mampu menjelaskan materi, memberikan ide, atau mewakili kelompok. Model NHT juga memberikan dukungan sosial bagi siswa yang kurang percaya diri. Sebelum menjawab di depan kelas, siswa telah membahas jawaban bersama kelompok. Dukungan tersebut mengurangi beban individual dan membantu siswa menyampaikan pendapat dengan lebih yakin.

### **Hubungan Keaktifan dan Kerja Sama dalam Penerapan NHT**

Hasil kajian memperlihatkan bahwa keaktifan dan kerja sama bukan dua hasil yang terpisah. Keduanya berkembang melalui mekanisme yang saling berkaitan. Keaktifan individual dibutuhkan agar diskusi kelompok berjalan, sedangkan kerja sama kelompok memberikan dukungan agar siswa berani aktif. Ketika siswa bertanya kepada anggota kelompok, tindakan tersebut menunjukkan keaktifan sekaligus kerja sama. Ketika siswa menjelaskan jawaban kepada teman, ia mengembangkan pemahaman individual sekaligus membantu keberhasilan kelompok. Ketika seorang siswa menyampaikan hasil diskusi, ia menunjukkan keberanian personal sekaligus mewakili tanggung jawab kelompok.

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan NHT tidak cukup diukur melalui nilai tes. Penilaian juga perlu mencakup proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan lembar observasi untuk mencatat aktivitas bertanya, menjawab, memberikan pendapat, membagi tugas, membantu teman, dan menghargai pendapat anggota lain.

### **Implikasi bagi Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah**

Hasil kajian memberikan beberapa implikasi praktis. Guru perlu membentuk kelompok secara heterogen dan mengubah susunan kelompok secara berkala agar siswa belajar bekerja dengan teman yang berbeda. Jumlah anggota sebaiknya tidak terlalu banyak agar setiap siswa memperoleh kesempatan berpartisipasi. Guru juga perlu menyusun pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan perkembangan siswa. Pertanyaan sebaiknya tidak hanya menuntut hafalan, tetapi juga mendorong siswa menjelaskan alasan, membandingkan informasi, dan memberikan contoh.

Penilaian perlu mencakup tanggung jawab individual dan kerja kelompok. Nilai kelompok saja dapat menutupi ketimpangan kontribusi. Oleh karena itu, guru perlu mengombinasikan penilaian hasil kelompok, jawaban individu, observasi keaktifan, dan observasi kerja sama. Media pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan karakteristik materi. Media visual dan konkret dapat membantu siswa kelas V memahami masalah serta meningkatkan kualitas diskusi. Namun, media hanya berfungsi sebagai pendukung. Keberhasilan utama tetap ditentukan oleh pelaksanaan sintaks NHT dan kemampuan guru mengatur interaksi siswa.

### **Keterbatasan Kajian**

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Artikel yang dianalisis menggunakan desain penelitian, subjek, instrumen, mata pelajaran, dan indikator yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan hasil penelitian tidak dapat dibandingkan secara langsung melalui satu ukuran statistik. Sebagian artikel masih menempatkan hasil belajar sebagai variabel utama. Informasi mengenai keaktifan dan kerja sama terkadang hanya disampaikan secara deskriptif. Tidak semua artikel menggunakan instrumen kerja sama yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Kajian ini juga menggunakan artikel yang tersedia secara terbuka pada Google Scholar dan Garuda. Artikel yang tidak dapat diakses secara lengkap tidak dimasukkan. Oleh karena itu, hasil kajian belum menggambarkan seluruh penelitian NHT yang pernah dilakukan. Meskipun demikian, konsistensi arah temuan menunjukkan bahwa NHT memiliki potensi kuat untuk meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa. Efektivitas tersebut terutama dipengaruhi oleh pelaksanaan penomoran, kualitas diskusi, pemanggilan nomor secara acak, pembentukan kelompok heterogen, bimbingan guru, dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dipandang sebagai strategi yang relevan untuk siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Model ini tidak hanya mendukung pencapaian hasil belajar, tetapi juga menciptakan pemerataan partisipasi, mengurangi dominasi siswa tertentu, meningkatkan tanggung jawab individual, serta mengembangkan komunikasi dan kerja sama antarsiswa.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian terhadap 15 artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2022–2026, model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Peningkatan keaktifan terlihat dari keterlibatan siswa dalam berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil kelompok. Sementara itu, peningkatan kerja sama tampak pada kemampuan siswa membagi tugas, berkomunikasi, saling membantu, menghargai pendapat, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Tahap penomoran, berpikir bersama, dan pemanggilan nomor secara acak

mendorong setiap siswa untuk mempersiapkan diri, mengurangi dominasi siswa tertentu, serta membangun tanggung jawab individual dan ketergantungan positif. Keberhasilan penerapan NHT dipengaruhi oleh pembentukan kelompok heterogen, petunjuk yang jelas, penggunaan media pembelajaran, bimbingan guru, dan pengelolaan waktu yang baik.

Guru disarankan menerapkan model NHT secara terencana dengan membentuk kelompok yang heterogen, memberikan pembagian tugas yang jelas, menggunakan pertanyaan sesuai tingkat perkembangan siswa, dan memastikan seluruh anggota terlibat dalam diskusi. Guru juga perlu menciptakan suasana pembelajaran yang aman agar siswa yang kurang percaya diri berani menyampaikan jawaban tanpa takut melakukan kesalahan. Penilaian sebaiknya tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga mencakup indikator keaktifan dan kerja sama melalui lembar observasi yang terstruktur. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen atau penelitian tindakan kelas dengan jumlah subjek yang lebih luas, instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta membandingkan efektivitas NHT dengan model kooperatif lain. Kajian berikutnya juga perlu mengukur keberlanjutan perubahan perilaku sosial siswa setelah penerapan NHT.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrifani, V., & Virnanda, R. A. (2025). Penggunaan Metode Cooperative Learning dengan Model Numbered Heads Together terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah. *Abnauna Jurnal Pendidikan Anak*, 04(02), 120–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/jurnalilmu pendidikanan>
- Al Kibtiyah, M., & Iba, K. (2022). The Effect of Numbered Heads Together (NHT) Cooperative Learning Model Assisted by Audio Visual Media on Learning Outcomes of Elementary School Students. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(4), 858–864. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5494>
- Arwani, A. A. (2024). Efforts to Improve Understanding of Asmaul Husna by Using the Numbered Head Together Learning Model in Madrasah Ibtidaiyah. *Research Journal on Teacher Professional Development*, 2(2), 146–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/rjtpd.v2i2.15459>
- Febyani, K. R., & Setiawan, Y. (2022). Meta-Analisis Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dan Teams Games Tournament (TGT) Ditinjau Dari Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 259–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7171730>
- Kadri, W. N., & Farida. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Numbered Head Together (NHT) Di Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Studies*, 5(1), 309–319.

- Kamelia, L., Akmansyah, M., & Mustofa, M. (2026). The Effectiveness of the Numbered Heads Together (NHT) Learning Model on Students' Learning Outcomes in Islamic Education at SMA Negeri 1 Jati Agung. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 06(01), 161–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.24967/esp.v6i01.4906>
- Lestari, N. N. L., Rahmah, N., & Mustapa, K. (2023). Penerapan model NHT berbantuan pop up book untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi sumber energi. *Practice of the Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.58362/hafecspost.v2i1.27>
- Lisdawati, Achmad, W. K. S., & Latri. (2022). Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Sikap Kerja sama Siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar. *PINISI Journal of Education*, 2(6), 171–189.
- Mardiana, S., & Suharyanto. (2024). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 177–184. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.451>
- Masinambow, D. A., Pangalila, T., Supit, D., Sambuaga, D., & Repi, H. K. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V SD GMIM IV Tomohon. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 2990–2995. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8674>
- Naulia, E., Syabrina, M., & Sulistyowati. (2024). Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Kelas V Mi Ar-Raudhah. *Awwaliyah: Jurnal PGMI Volume*, 7(2), 250–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v7i2.2703>
- Ngada, A. N., Silalahi, E. K., Tarigan, P. S., Ambarwati, N. F., & Manalu, R. B. B. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 226–239.
- Pahmi, S., Haryanto, E., & Wulandari, B. A. (2025). The Influence of the NHT (Numbered Heads Together) Model on Students' Learning Outcomes in the IPAS Subject. *JPPIPA: Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(2), 531–536. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i2.9228>
- Purwantari, N. K. I., Pancaria, I. N., & Wiradnyana, I. G. A. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Heads Together (Nht) Berbantuan Articulate Storyline Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD di Gugus VII Kecamatan Buleleng. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 191–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.50918>
- Sinaga, S. E., Napitupulu, R. P., & Sidabutar, Y. A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Subtema 1 Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan di Kelas V SDN 097319 Siopat Suhu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 396–403. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8173>